

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalam terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan, karena itulah bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia dalam melestarikan hidupnya. Pendidikan adalah suatu proses pembinaan tingkah laku manusia yang mana anak harus bisa belajar berpikir, berperasaan, dan bertindak lebih sempurna dan baik daripada yang sebelumnya.

Dalam mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan harus diarahkan kepada keseluruhan aspek pribadi dan meliputi aspek jasmani, mental kerohanian maupun aspek moral. Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.1

<sup>2</sup> Ibid., h..3

anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>3</sup>

Adapun menurut Sisdiknas No.20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, Masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Menurut UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat (2) yaitu:

Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat :

- a. Pendidikan Pancasila
- b. Pendidikan Agama, dan
- c. Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>5</sup>

Bahwasannya Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat Iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam yang dijelaskan dalam UUSPN NO. 2/1989 pasal 39 ayat 2 tersebut bahwa Pendidikan Agama Islam membuat kurikulum bahwasannya setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat diantaranya pada pendidikan

---

<sup>3</sup> Ibid., h.4

<sup>4</sup> Lampiran Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 304-305

<sup>5</sup> Lampiran Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 296

agama, bahwa dalam Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha untuk mencetak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya, mereka dituntut untuk saling menghormati agama lain dalam kerukunan beragama, peserta didik juga dituntut untuk tidak berhubungan dengan Allah saja, akan tetapi peserta didik dituntut saling berhubungan dengan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya, supaya peserta didik mempunyai keseimbangan antara hubungan Allah dan hubungan dengan manusia.

Dalam kehidupan keluarga, orang tua adalah guru bagi anak-anaknya, dalam kehidupan masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yakni lembaga persekolahan merupakan salah satu upaya yang paling efektif dalam melanjutkan risalah moral kepada generasi muda di mana guru merupakan aktor utamanya. Guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi, anak didiknya agar bermanfaat di masa yang akan datang. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memosisikan sebagai orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya, memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab, membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan

orang lain secara wajar, dan mengembangkan kreativitas.<sup>6</sup> Untuk menjadi guru yang profesional maka harus mempunyai kriteria antara lain adalah fisik yang sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari peserta didik, mental dan kepribadian berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya.<sup>7</sup>

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dari pengertian di atas seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi profesional
4. Kompetensi sosial<sup>8</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung: PT Rosdakarya, 2005), h. 36

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet. VI, h. 37

<sup>8</sup> [Gurudanprofesioanalme.blogspot.in/2010/05/makna-profesionalme-guru](http://Gurudanprofesioanalme.blogspot.in/2010/05/makna-profesionalme-guru)

kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and weistein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>9</sup> Dalam lembaga persekolahan, tugas utama seorang guru adalah mendidik dan mengajar, supaya tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka ia perlu memiliki kualifikasi tertentu, yaitu profesionalisme, memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa, dan memiliki keterampilan teknis mengajar serta mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan.

Banyak kita lihat di sekitar kita bermacam-macam sifat dan perilaku peserta didik yang dapat membedakan cara mereka dalam menerima suatu pelajaran dengan baik, salah satunya ialah anak yang berkebutuhan khusus. Menurut (Sunanto, 2009) dalam buku Pendidikan Inklusif konsep dan aplikasi adalah:

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., h. 37

<sup>10</sup> Ibid., h. 137

Dalam Wikipedia anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.<sup>11</sup>

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Pendapat James, Lynch dan Astuti (2003) pada buku Hargio Santoso:

Bahwa anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkurangan dan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan.”<sup>12</sup>

Yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus adalah salah satunya yaitu tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan mental-intelektual. Anak tunagrahita cenderung memiliki intelegensi dibawah rata-rata normal. Disertai dengan ketidakmampuan dalam perilaku adaptif yang muncul dalam masa perkembangannya. Perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang memikul

---

<sup>11</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_berkebutuhan\\_khusus](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus)

<sup>12</sup> Ibid., h. 1

tanggung jawab sosial menurut ukuran normal sosial tertentu. Sifatnya kondisional sesuai dengan tahapan perkembangannya.<sup>13</sup>

Di Indonesia terdapat macam-macam Pendidikan, salah satunya adalah Pendidikan Inklusif. Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.<sup>14</sup> Sekolah merupakan tempat pendidikan yang menyediakan dan memberi kesempatan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menempuh pembelajaran secara langsung bersama anak-anak normal lainnya. Di dalam proses pembelajaran inilah tentu dalam penerimaan dan penyerapan ilmu sangatlah berbeda hal ini yang membuat menarik peneliti untuk mencermati peran seorang guru, khususnya guru Agama Islam dalam memberikan Pelajaran Agama Islam padahal pembelajaran agama itu tidaklah mudah. Karena secara faktual, anak-anak berkebutuhan khusus ini didalam menerima Pembelajaran Agama Islam mereka dapat menerimanya dengan baik, sedangkan kita lihat banyak anak-anak yang normal belum bisa menerima Pelajaran Agama Islam itu secara baik.

Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik ini sangatlah penting suatu peran guru Agama Islam dalam proses pembelajaran ini dan anak-anak yang berkebutuhan khusus inilah bisa dan mampu bersaing bahkan berprestasi dalam bidang Ilmu Agama Islam meskipun mereka dikategorikan anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>13</sup> Ibid., h. 14

<sup>14</sup> Mohammad Takdir Ilahi., *Pendidikan Inklusif konsep dan aplikasi*, (Jogjakarta :PT ARuzz Media, 2013), h.27



Ada beberapa alasan pokok yang menjadi dasar pertimbangan untuk memilih dan mengangkat permasalahan di sekolah ini yaitu:

Dapat kita ketahui bahwa banyak di kalangan masyarakat yang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus dikucilkan oleh teman sebayanya. Hal ini maka seorang peserta didik tentunya tidaklah mudah dalam menerima pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam untuk menunjang prestasi belajar di kelas misalnya, dalam menerima pelajaran Al-Qur'an membaca dan menghafal huruf hijaiyah mereka akan kesulitan dalam menerima pelajaran Al-Qur'an tersebut. Berangkat dari fenomena yang terjadi di atas maka bagaimana peran seorang guru Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran, keberhasilan anak hampir seluruhnya ditentukan oleh guru. Dalam hal ini merupakan tanggung jawabnya, guru harus dapat membawa anak didiknya ke taraf kematangan tertentu, terutama pendidikan yang akan membentuk pribadi anak, yang dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam. Mengingat tanggung jawab guru yang demikian maka dalam mengemban tugasnya harus disertai dengan dedikasi yang tinggi dan diwarnai dengan keprofesionalan yang penuh kewibawaan.

Dengan dasar inilah peran guru terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar terutama dalam pendidikan Agama Islam, guru sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Maka, peran guru agama Islam sangatlah diperlukan terutama



untuk anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita dalam meningkatkan prestasi belajar di dalam pelajaran pendidikan agama Islam agar peserta didik yang tunagrahita mampu bersaing dengan anak normal lainnya dalam menerima mata pelajaran agama Islam dengan baik juga.

Maka peneliti tertarik meneliti permasalahan ini dan mengangkatnya menjadi skripsi dengan judul **Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Berkebutuhan Khusus Di Kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan beberapa pokok masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru agama Islam terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani?
2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani?
3. Bagaimana peran guru Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik berkebutuhan khusus di kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat di rumuskan beberapa pokok tujuan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Guru Agama Islam terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani.
2. Untuk mengetahui Prestasi Belajar Peserta didik anak berkebutuhan khusus di kelas VIII SMP Galuh Handayani.
3. Untuk mengetahui peran guru Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik berkebutuhan khusus di kelas VIII SMP Galuh Handayani.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik berkebutuhan Khusus di Kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani, hal ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan kegunaan baik bagi pribadi peneliti maupun para praktisi pendidikan. Adapun kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Dapat dijadikan khazanah keilmuan dan telaah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik berkebutuhan Khusus di Kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani.

2. Memberikan kesempatan pada peneliti sekaligus peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori pengetahuan yang telah dipelajari sejak awal studi dan untuk melatih diri dalam membuat karya ilmiah.
3. Sebagai bahan bacaan referensi bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik berkebutuhan Khusus di Pendidikan Inklusif.

#### **E. Definisi Operasional**

Judul penelitian yang peneliti angkat berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Berkebutuhan Khusus Di Kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani.” Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian didalam memahami judul skripsi ini maka kiranya peneliti memberi penjelasan dan pengertian beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul tersebut, yakni:

1. Peran, apa yang dilakukan dan diucapkan seseorang dalam posisi tertentu.<sup>15</sup>
2. Guru Agama Islam yaitu, siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Didalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.<sup>16</sup>
3. Prestasi Belajar, yaitu merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan performansi yang

<sup>15</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1993)

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, cet.II ,2013),

optimal.<sup>17</sup> Fokus disini adalah prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan di ambil dari prestasi belajar peserta didik nilai hasil raportnya.

4. Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.<sup>18</sup>
5. Pendidikan Inklusif, yaitu proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan definisi dari beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Berkebutuhan Khusus Di Kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani” adalah apa yang dilakukan dan diucapkan oleh seorang pendidik yang bertanggung jawab kepada peserta didik untuk menaikkan atau meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik yang optimal bagi yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen. Sehingga membutuhkan pelayanan yang intens di tempat pendidikan, dimana memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya. Alasan memilih kelas VIII karena sudah cukup memahami dan

---

<sup>17</sup> Usman Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 36

<sup>18</sup> Ibid., 138

<sup>19</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen, 2012), h. 23

menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk kelas VII masih awal pembelajaran dan tidak memungkinkan untuk peneliti mendapatkan transkrip nilai raport, dan jika kelas IX mereka sudah memasuki persiapan UAN yang tidak memungkinkan juga di perbolehkan, alasan itulah yang menjadi dasar mengapa peneliti mengambil di kelas VIII SMP Inklusif Galuh Handayani.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian dibawah ini, sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua merupakan kajian teori tinjauan tentang peran guru, pengertian guru, peran guru, kompetensi guru dalam proses pembelajaran, profesionalisme guru, tinjauan anak berkebutuhan khusus, pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, faktor-faktor yang mempengaruhi anak berkebutuhan khusus, pengertian tunagrahita, penggolongan tunagrahita, karakteristik tunagrahita, faktor-faktor yang menyebabkan tunagrahita, tinjauan tentang prestasi belajar peserta didik, definisi prestasi belajar peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, prinsip-prinsip prestasi belajar peserta didik, indikator prestasi belajar peserta didik, batas minimal prestasi belajar peserta didik, tinjauan

tentang pendidikan inklusif, pengertian pendidikan inklusif, tujuan pendidikan inklusif, kurikulum dan bahan ajar.

Bab tiga merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan jenis data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

Bab empat merupakan pembahasan tentang analisis data yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Inklusif Galuh Handayani. dari sini peneliti mengklasifikasi data-data dalam rangka mengambil kesimpulan.

Bab lima adalah merupakan bab terakhir yang membahas tentang simpulan dari semua isi atau hasil penelitian skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris. setelah itu peneliti mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.